

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ollyvia Herrera
ollyviaherrera@gmail.com
Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of ownership structure and financial performance which was measured by managerial ownership (KM), institutional ownership (KI), profitability (ROA), leverage (DER) and firm size (Size) on the earnings management (DA). The population was companies which listen on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2016. The research was quantitative. While, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was taken based on criteria given. In line with, the data was in the form of annual financial statement and summary of company performance in accordance with the data requirements. Moreover, there were 23 manufacturing companies which were listen on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2017 as sample with 69 observational data. However, because there were some data which not normal, there were three outlier data that had to be disposed. As consequence, there were 66 observational data which obtained. The research result conclude managerial ownership had negative effect on the earning management. On the other had, profitability (ROA) had positive effect on the earning management. Furthermore, institutional ownership (KI), leverage (DER), and firm size (Size) did not affect the earning management.

Keywords : *earning management, ownership structure, financial performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan yang diukur dengan kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), ukuran perusahaan (*Size*) terhadap manajemen laba (DA). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu terhadap item-item dalam laporan tahunan perusahaan dan ringkasan kinerja perusahaan sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 sehingga diperoleh 69 data pengamatan. Namun karena data tidak normal maka terdapat data *outlier* sebanyak 3 data pengamatan yang harus buang sehingga diperoleh 66 data pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, struktur kepemilikan, kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi pihak internal maupun eksternal mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun oleh manajer (*Agent*) yang lebih mengetahui kondisi dalam perusahaan. Manajer lebih mengetahui seluk beluk didalam perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pemilik perusahaan (*Principal*). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer

berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Manajer atau pembuat laporan keuangan melakukan pengelolaan informasi akuntansi khususnya terhadap laba demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Tindakan ini disebut dengan praktik manajemen laba. Tindakan manajemen laba salah satunya dipicu oleh motivasi seperti pihak manajemen yang ingin memperlihatkan kepada pihak pemegang saham atau investor bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena laba merupakan salah satu tolok ukur kinerja perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017).

Tindakan manajemen laba dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Pertama kepemilikan saham oleh manajerial, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh institusional. Semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi maka semakin tinggi pula pengelolaan laba, karena kepemilikan institusional yang tinggi memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk melakukan tindakan pengelolaan laba yang efisien dalam rangka mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak sehingga tidak ada yang dirugikan (Kusumawardhani, 2012).

Mendeteksi kemungkinan manipulasi merupakan sesuatu yang penting, karena berkaitan dengan pendapatan bersih yang dilaporkan dan dikelola oleh manajer. Hal yang mungkin dilakukan oleh manajer saat perusahaan terancam mengalami penurunan laba adalah dengan melakukan manajemen laba sehingga kinerja keuangan pada perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam mengalami penurunan laba (Safitri, 2015).

Struktur kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan dari pihak manajemen, mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen. Mekanisme ini dapat juga digunakan untuk mengurangi insentif pihak manajemen melakukan *earnings management* (Wardhani, 2014).

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi laba dapat meningkat (Pujiati dan Arfan, 2013).

Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen dan dapat memberikan dorongan agar pihak manajemen melakukan tugasnya dengan baik. Kepemilikan institusional dapat menekan terjadinya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Manajemen diharapkan dapat memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada pemilik perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap penting karena dapat membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk memanipulasi laba perusahaan demi kebutuhan ekonominya, hal tersebut dapat menurunkan motif manajer untuk melakukan manajemen laba.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan,

dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Keterkaitannya dengan manajemen laba (*earning management*) adalah apabila profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya dimata pemilik perusahaan (Kurniawati, 2018). Secara sadar manajer juga melakukan manipulasi laba karena *stakeholder* ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan, sehingga yang diterima oleh *stakeholder* adalah informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Leverage merupakan perbandingan antara total aktiva dengan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Berkaitan dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal ialah melalui sumber dana eksternal yakni berupa hutang. Manajemen laba dapat terjadi karena tingkat *leverage* yang tinggi. Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan melunasi hutangnya. Terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur sehingga memperoleh suntikan dana atau memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang (Kurniawati, 2018).

Ukuran perusahaan juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar dapat menarik para investor kedalam perusahaannya. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak pada perusahaan tersebut dalam melaporkan kondisinya yang lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan besar yang mempunyai biaya politik lebih tinggi lebih cenderung akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. (2) menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang dapat menjabarkan masalah -masalah keagenan yang berhubungan dengan *earnings management*. *Agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) (Safitri, 2015). Teori keagenan ini menganggap bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham diasumsikan hanya tertarik kepada profitabilitas yang selalu meningkat yang dihasilkan perusahaan atau manfaat dari investasi yang telah mereka tanamkan di perusahaan sedangkan para agen termotivasi untuk menerima kepuasan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya sehingga dengan adanya kepentingan yang berbeda antara prinsipal dan agen timbullah konflik kepentingan (Lestari dan Murtanto, 2017).

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebabnya karena adanya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi ini dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba, hal tersebut disebabkan informasi mengenai internal perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer daripada pemegang saham sehingga manajer lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan penggunaan informasi laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan. Penyebab asimetri informasi adalah karena pemegang saham tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitori tindakan manajer. Didalam kondisi seperti ini manajer mempunyai fleksibilitas untuk dapat menaikkan turunkan angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan dengan melakukan *earnings management* (Wardhani, 2014).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer dengan mengubah informasi didalam laporan keuangan demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba merupakan penyebab berkurangnya kredibilitas laporan keuangan. Akrua merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan, komponen akrua tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrua itu tidak harus disertai dengan kas yang dikeluarkan atau kas yang diterima perusahaan. Oleh karena itu, manajemen laba (*earning management*) sering dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrua dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Mendeteksi kemungkinan manipulasi merupakan sesuatu yang penting, karena berkaitan dengan pendapatan bersih yang dilaporkan dan dikelola oleh manajer. Hal yang mungkin dilakukan oleh manajer saat perusahaan terancam mengalami penurunan laba adalah dengan melakukan manajemen laba. Sehingga kinerja keuangan pada perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam mengalami penurunan laba (Safitri, 2015).

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan dari pihak manajemen, mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasi yang dimiliki manajemen. Mekanisme ini dapat juga digunakan untuk mengurangi insentif pihak manajemen melakukan *earnings management* (Fitria, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu menciptakan kinerja perusahaan yang optimal dan dapat memotivasi manajer dalam bertindak supaya dapat lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya (Mahariana dan Ramatha, 2014). Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajer pada perusahaan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga konflik kepentingan atau keagenan akan berkurang. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi praktik manipulasi laba sehingga laba yang dilaporkan manajer menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya tanpa rekayasa (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan institusional adalah proporsi yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan institusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor (Wedari, 2004). Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri (Zeptian dan Rohman, 2013).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek pada masa yang akan datang, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja perusahaan secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam operasionalnya (Safitri, 2015).

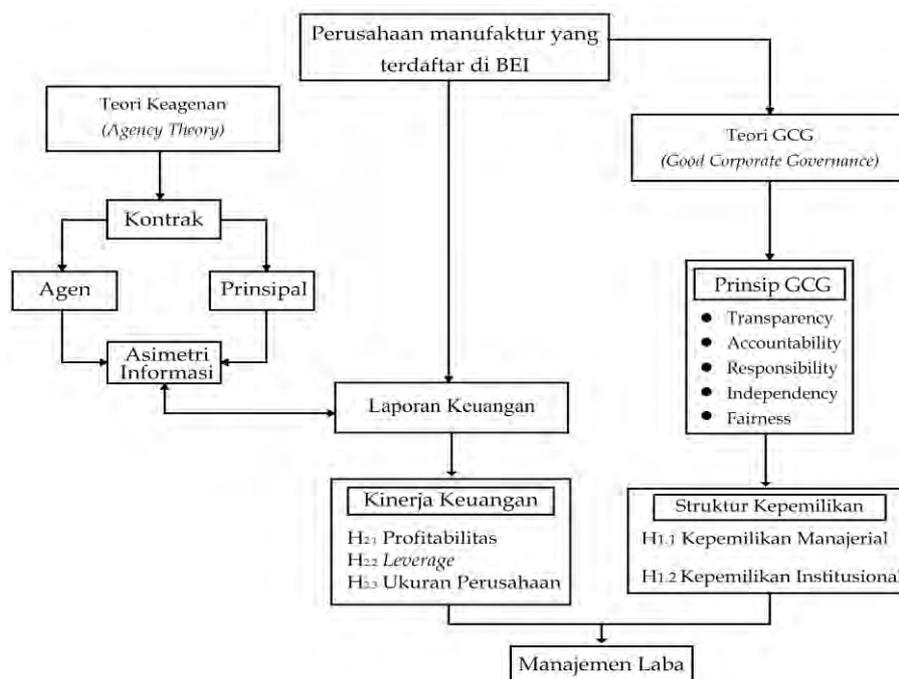
Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan karena laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2008). Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, maka dilakukan pengukuran pada beberapa periode operasi, baik penurunan atau kenaikan dan sekaligus mencari penyebabnya. Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (*return on total assets*) setelah bunga dan pajak. Keterkaitannya dengan manajemen laba (*earning management*) adalah apabila profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya dimata pemilik perusahaan (Kurniawati, 2018).

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset suatu perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi hutang suatu perusahaan sehingga, semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Besarnya rasio *leverage* menyebabkan beban bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur semakin besar (Lidiawati, 2016). Permasalahan agensi juga bisa terjadi antara manajer dengan kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan (Sulistyanto, 2008:93). Secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang (*lending contract*) pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dan kreditur. Kontrak utang ini dilakukan untuk menjamin bahwa manajer akan selalu melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi yang memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan usahanya sehingga mengarah pada upaya untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan tepat pada waktunya disertai dengan pembayaran sejumlah bunga pada saat tertentu (Safitri, 2015).

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar kecilnya perusahaan atau organisasi dan dapat mengukur dan menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan. Apabila perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan dan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat dan sumber internal sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar dapat menarik para investor kedalam perusahaannya. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak pada perusahaan tersebut dalam melaporkan kondisinya yang lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan besar yang mempunyai biaya politik lebih tinggi lebih cenderung akan memilih metode akuntansi untuk mengurangi angka laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang kecil.

Rerangka Pemikiran

Penelitian ini menghubungkan Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Peningkatan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan, karena dengan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham akan membuat manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Lestari dan Murtanto (2017) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan adanya kepemilikan saham oleh manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi konflik kepentingan diantara mereka. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1.1} : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan, pihak investor institusi sebagai prinsipal dapat memonitor agen. Tindakan pengawasan yang dilakukan pihak investor institusional dalam perusahaan dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Investor institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi pengelolaan laba yang bersifat *opportunistic* yang dilakukan perusahaan, maka

kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba. (Zeptian dan Rohman, 2013). Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1.2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai perubahan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan dengan ROA (*Return On Asset*). Rasio laba bersih terhadap total asset mengukur pengembalian atas total asset (*return on total assets*) setelah bunga dan pajak. Apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun baik, manajer akan melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi yang disesuaikan dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut.

Amertha (2013), membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2.1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset (Amperaningrum dan Sari, 2013).

Permasalahan agensi juga bisa terjadi antara manajer dengan kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan (Sulistyanto, 2008:93). Secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang (*lending contract*) pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dan kreditur. Kontrak utang ini dilakukan untuk menjamin bahwa manajer akan selalu melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi yang memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan usahanya sehingga mengarah pada upaya untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan tepat pada waktunya disertai dengan pembayaran sejumlah bunga pada saat tertentu (Safitri, 2015).

Dalam penelitian ini Amperaningrum dan Sari (2013) membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan menurut Safitri (2015) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H2.2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah variabel penduga yang seringkali digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam *annual report* perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan. Dewi dan Wirajaya (2013), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai suatu perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan sebagai pengukurannya. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, maka manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan

aset yang ada di perusahaan tersebut. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi milik perusahaan. Namun, jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Istikhomah, 2018). Menurut penelitian Safitri (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2.3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2015 - 2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Berikut kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2015-2017. (3) Perusahaan tersebut melaporkan data mengenai struktur kepemilikan dan kinerja keuangan secara berturut-turut (4) Perusahaan tersebut tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian.(5) Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Variabel Independen pada penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005) (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53-68). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KM = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki manajerial}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Istitusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional. Sinagar dan Utama (dalam Guna dan Herawaty, 2010:53-68) menjelaskan Kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KI = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki institusional}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai kemampuan

perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset*. *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya selama suatu periode.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak bias memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktu jatuh tempo yang dapat mengakibatkan perusahaan terancam bangkrut (Lidiawati, 2016). *Leverage* menunjukkan sampai sejauh mana perusahaan didanai oleh hutang. Dalam penelitian ini Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset perusahaan, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula perputaran uang yang terjadi diperusahaan tersebut. Total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan. (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Dengan menggunakan rumus logaritma natural nilai milyaran bahkan triliunan dapat disederhanakan tanpa mengubah nilai yang sebenarnya. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *logaritma natural total asset* pada akhir tahun.

$$Size = \text{Ln total asset}$$

Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini diukur dengan mengidentifikasi *discretionary accruals* (DA) dihitung menggunakan model jones yang dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai total *accruals* sampel perusahaan yang terpilih dengan pendekatan *cash flow* sebagai berikut :

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots(1)$$

Keterangan:

- TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut :

$$TAC_{it}/A_{it-1} = NI_{it} - CFO_{it}/A_{it-1} \dots\dots(2)$$

Nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PP_{Et}/A_{it-1}) \dots(3)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots(4)$$

Keterangan :

- TAC_t = Total *accrual* perusahaan i pada periode t
 A_{t-1} = Total aset perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPE_t = Aktiva tetap perusahaan tahun t
 β₁,β₂,β₃ = Persamaan koefisien regresi
 NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
 DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda merupakan salah satu alat statistika parametrik yang digunakan untuk mempertimbangkan sifat distribusi data yang akan diolah. Cara ini digunakan untuk membuat prediksi yang menentukan kekuatan hubungan (asimetris) antara variabel dependen dan variabel independen dimana variabel dependen diukur dengan skala mentriks seperti skala rasio atau skala interval. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk meneliti pengaruh struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan. Model persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1KM + \beta_2KI + \beta_3Pro + \beta_4Lev + \beta_5Size + e$$

Keterangan :

- DA = Nilai *Discretionary Accrual*
 β₀ = Konstanta
 KM = Kepemilikan Manajerial
 KI = Kepemilikan Institusional
 Pro = Profitabilitas
 Lev = *Leverage*
 Size = Ukuran Perusahaan
 β₁-β₅ = Koefisien regresi linier
 e = Koefisien Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel independen, dan manajemen laba (DA) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian sebelum data *outliers* dibuang.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum Data Outliers Dibuang
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	69	.00	.71	.0871	.13726
Kepemilikan Institusional	69	.02	.96	.5973	.22391
Profitabilitas	69	.00	.26	.0705	.05285
Leverage	69	.12	5.02	.9142	.81880
Ukuran Perusahaan	69	11.80	18.92	14.7096	1.84017
Manajemen Laba	69	-1.46	.14	-.1597	.28544
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 69 pengamatan, berdasarkan 3 periode terakhir laporan keuangan tahunan (2015-2017),

dalam statistik deskriptif dapat dilihat nilai *mean*, serta tingkat penyebaran (*standard deviation*) dari masing-masing tabel yang diteliti. Namun berdasarkan uji bloxpot terdapat 3 data *outlier* yang membuat data tidak berdistribusi normal, sehingga harus dikeluarkan dari pengamatan. Sehingga tersisa sebanyak 66 data pengamatan yang dapat digunakan untuk penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Data Outliers Dibuang
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	66	.00	.71	.0911	.13908
Kepemilikan Institusional	66	.02	.96	.5889	.22534
Profitabilitas	66	.00	.26	.0702	.05403
Leverage	66	.12	5.02	.9356	.83106
Ukuran Perusahaan	66	11.80	18.92	14.6955	1.88092
Manajemen Laba	66	-.37	.14	-.1033	.10426
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan observasi analisis statistik deskriptif dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 66 data, selama 3 tahun pada periode 2015-2017. Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.71 serta memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.09 dan nilai standard deviation sebesar 0.14. Variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0.02 dan nilai maksimum sebesar 0.96 serta memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.59 dan nilai *standard deviation* sebesar 0.23. Profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 0.26 serta memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.07 dan nilai *standard deviation* sebesar 0.05. *Leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.12 dan nilai maksimum sebesar 5.02 serta memiliki rata-rata (mean) sebesar 0.94 dan nilai *standard deviation* sebesar 0.83. Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 11.80 dan nilai maksimum sebesar 18.92 serta memiliki rata-rata (mean) sebesar 14.70 dan nilai *standard deviation* sebesar 0.10. Manajemen Laba menunjukkan nilai minimum sebesar -0.37 dan nilai maksimum sebesar 0.14 serta memiliki rata-rata (mean) sebesar -0.10 dan nilai *standard deviation* sebesar 0.10.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, Hasil uji *normal probability plot* menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal karena titik-titik mengikuti garis diagonal atau tidak menjauhi garis diagonal. Uji normalitas juga dilakukan dengan uji statistik non-parametik Kolmogorov smirnov. Hasil pengujian *one sample Kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.54, karena nilai signifikansi $0.54 > 0.05$ maka dapat disimpulkan nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas, Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Hasil grafik diketahui bahwa titik-titik yang ditunjukkan cenderung tidak membentuk pola tertentu dan menyebar. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat diuji dengan *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED bahwa tidak adanya masalah heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas, dari hasil pengolahan data dengan program SPSS, semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi, uji autokorelasi mendeteksi mendeteksi ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW). Berdasarkan hasilnya diketahui nilai DW sebesar $2.084 >$ dari DL dan DU, sehingga model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.496 ^a	.246	.183	.09425	2.084

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Mengacu hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *Adjusted R square* sebesar 0,183. Nilai ini menjelaskan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini, yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki kemampuan sebesar 18,3% dalam menerangkan manajemen laba.

Uji Koefisien (Uji F)

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pada uji F ialah dengan memperhatikan nilai signifikansi yang ditunjukkan, yakni jika nilai F memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai kritis 5% atau 0,05, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 4
Goodness of Fit /Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.174	5	.035	3.911	.004 ^b
	Residual	.533	60	.009		
	Total	.707	65			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4, diketahui bahwa nilai signifikansi yang ditunjukkan ialah sebesar 0,004. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan analisis berikutnya.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap dependen. Variabel independen yang nilai signifikansi kurang dari nilai kritis 5% atau 0,05, maka variabel independen yang bersangkutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel hasil perhitungan uji t yang menunjukkan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.016	.106		.151	.881
1					
Kepemilikan Manajerial	-.242	.105	-.322	-2.302	.025
Kepemilikan Institusional	.050	.066	.108	.756	.453
Profitabilitas	.718	.240	.372	2.995	.004
Leverage	-.010	.017	-.076	-.556	.580
Ukuran Perusahaan	-.011	.007	-.206	-1.562	.124

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
 Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1.1, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel diatas pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemaen laba diketahui nilai B sebesar -0,242 dan t sebesar -2,302 dengan tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang akan dilakukan.

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris) (Wahidawati, 2002). Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Meskipun terjadi peningkatan atau pengurangan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan usaha, upaya yang dilakukan untuk menentukan laba perusahaan akan tetap dilakukan oleh pihak manajemen. Adanya kepemilikan manajerial akan mendorong pihak manajemen untuk berjalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Manajer sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaan sebagai pemegang saham akan meningkat juga dan hal ini akan menurunkan praktik manajemen laba yang akan dilakukan manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014) yang juga menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Hipotesis H1.2, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel di atas pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba diketahui nilai t sebesar 0,756 dengan tingkat signifikansi $0,453 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya besar kecilnya kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi praktik manajemen laba.

Hasil ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk dapat memonitoring kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan institusi lain tidak dapat mengurangi perilaku manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya dapat membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam dalam hal mengontrol kegiatan operasional

perusahaan. Namun dalam kenyatannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor memiliki banyak kesempatan untuk memonitor manajer agar lebih fokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba (Agustia, 2013). Pemegang saham institusional atau pemilik saham lebih memfokuskan pada laba jangka pendek sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba yang dapat meningkatkan laba jangka pendek perusahaan tersebut. Hasil ini menjelaskan bahwa besar kecilnya saham yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahariana dan Ramantha (2014) dan Agustia (2013) yang juga menjelaskan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Mengindikasikan besar kecilnya saham yang dimiliki oleh institusi tidak dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini juga dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors*.

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2.1, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel di atas pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba diketahui nilai B sebesar 0,718 dan t hitung sebesar 2,995 dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang akan dilakukan.

Hasil ini menjelaskan bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun baik, manajer akan melakukan tindakan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi yang disesuaikan dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Amertha (2013) menyatakan bahwa tanda positif menggambarkan bahwa pihak manajemen melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tersebut terlihat lebih baik sesuai harapan pihak manajemen. Semakin besar profitabilitas berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aset dalam menghasilkan profit. Manajemen menginginkan suatu profit yang tinggi, dengan harapan memperoleh bonus yang tinggi atau dapat dipenuhi. Faktor penyebabnya diduga karena manajemen termotivasi melakukan *earnings management* melalui profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung tidak melakukan *earnings management* dibanding perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmani dan Akbari (2013) yang juga menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen.

Hipotesis 2.2, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel di atas pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, diketahui nilai t sebesar -0,556 dengan tingkat signifikansi $0,580 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya besar kecilnya tingkat *leverage* tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba.

Hasil ini menjelaskan bahwa besarnya hutang perusahaan tidak dapat memperluas atau memperkecil ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan ada pengawasan dari pihak kreditor. Dengan semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Selain itu, Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan

menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari default tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suwanti (2017) dan Safitri (2015) yang juga menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga).

Hipotesis 2.3, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel di atas pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba diketahui nilai t sebesar -1,562 dengan tingkat signifikansi $0,124 > 0,05$ ($\alpha = 5$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba.

Hasil ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Biasanya semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaan besar relatif lebih mampu untuk menghasilkan laba jadi tidak perlu melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan kecil akan terus melakukan laporan keuangan yang lebih transparan dan dipercaya agar mampu menarik kepercayaan investor baru.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Qulub (2017) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan ukuran yang besar akan memiliki akses yang lebih mudah menuju pasar modal dari pada perusahaan dengan ukuran yang kecil. Perusahaan-perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil. Perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar kepemilikan saham manajemen maka dapat mengurangi tingkat manajemen laba pada perusahaan. (2) Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang artinya besar kecilnya kepemilikan saham pihak institusional tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam menaikkan-turunkan angka laba. (3) Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba pada perusahaan. (4) *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang artinya besar kecilnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak dapat memperluas atau memperkecil ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba. (5) Ukuran perusahaan (*Size*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang artinya besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam menaikkan-turunkan angka laba.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan diatas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 3 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti

seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memperpanjang periode pengamatan seperti 5 tahun pengamatan atau lebih. Jumlah sampel yang lebih besar akan dapat menggeneralisasi semua jenis industri, dan juga periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang valid atau hasil yang mendekati sebenarnya. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti dengan menambahkan variabel-variabel yang lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba baik dilihat dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. (3) Dalam menghitung manajemen laba tidak ada ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan sehingga penentuan model yang digunakan dalam mengukur tingkat manajemen laba perusahaan untuk indicator dalam kategori yang sama dapat berbeda-beda untuk setiap peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.
- Amertha, I. S. P. 2013. Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(2): 373-387.
- Amperaningrum, I. dan I. K. Sari. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* 8. Bandung.
- Dewi, A. S. M dan Wirajaya, A. 2013. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4(2) : 358-372.
- Fitria, M. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Guna, I. W. dan H. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Istikhomah, M. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Jensen, M. C. dan H. M. William. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4) : 305-360.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniawati, D. A. 2018. Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Kusumawardhani, I. 2012. Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 9(1): 41 -54.
- Lestari, E. dan Murtanto. 2017. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* 17(2): 97-116.
- Lidiawati, N. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Mahariana, I. D. G. P. dan I. W. Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(2):519-528

- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Pujiati, E. J. dan M, Arfan. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*. 6(2): 122-139.
- Qulub, R. E. T. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Rahmani, S. and Akbari, M. A. 2013. Impact of Firm Size and Capital Structure on Earning Management: Evidence From Iran. *World of Science Journal*. 1(17) : 59-71.
- Safitri, D. P. 2015. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 4(1) : 1-17.
- Sudarmadji, A. M. dan L. Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil) Auditorium Kampus Gunadharma* 2.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Suwanti, S. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Wahidawati, 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 5(1) : 1-16.
- Wardhani, M. 2014. Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Management. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 3(2) : 1-15.
- Wedari, L. K. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wiryadi, A. dan N. Sebrina. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *WRA* 1(2) : 155-180.
- Zeptian, A. dan A. Rohman. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan. *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(4): 1-11.